

# Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan *Bi Rate* terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Di Indonesia

Hilman Abdul Karim, Nurdin

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

Hilmanak28@gmail.com

**Abstract**—This study aims to determine how the effect of inflation, the rupiah exchange rate and the bi rate on the net asset value of Islamic mutual funds in Indonesia, a case study of mixed Islamic mutual funds registered with the financial services authority in 2018-2019. The factors tested in this study were inflation, rupiah exchange rate and bi rate as independent variables, and net asset value as the dependent variable. The research method used in this research is descriptive and verification methods. The population in this study is 10 Islamic mutual funds registered with the financial services authority for the 2017-2019 period. Sampling in this study using purposive sampling method. From the large population, the researcher took one of the sharia mutual funds, namely mixed mutual funds with a sample of 11. The data analysis used in this study was multiple linear regression analysis at a significance level of 5%. The program used in analyzing the data used SPSS 25. The results showed that inflation and the rupiah exchange rate had no effect on net asset value and the bi rate had a negative effect on net asset value. In addition, the research results show that the magnitude of the influence of inflation, the rupiah exchange rate and the bi rate is 13% on net asset value. The remaining 87% is influenced by other factors.

**Keywords**—*Inflation, Rupiah Exchange Rate, Bi Rate and Net Asset Value*

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi, kurs rupiah dan bi rate terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia studi kasus pada reksadana syariah campuran yang terdaftar di otoritas jasa keuangan tahun 2018-2019. Factor-faktor yang diuji pada penelitian ini adalah inflasi, kurs rupiah dan bi rate sebagai variabel independen, nilai aktiva bersih sebagai variabel dependen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikasi. Populasi dalam penelitian ini adalah reksadana syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan periode 2017-2019 yang berjumlah 10 reksadana syariah. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Dari banyaknya populasi tersebut peneliti mengambil salah satu reksadana syariah yaitu reksadana syariah campuran dengan sampel sebanyak 11. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda pada taraf signifikansi sebesar 5%. Program yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih dan bi rate berpengaruh negative terhadap nilai aktiva bersih. Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pengaruh inflasi, kurs rupiah dan bi rate sebesar 13% terhadap nilai aktiva bersih. Selebihnya 87% dipengaruhi oleh faktor-

faktor lain.

**Kata Kunci**—*Inflasi, Kurs rupiah, Bi Rate dan Nilai Aktiva Bersih*

## I. PENDAHULUAN

Berdasarkan mekanisme pengelolaan reksadana dibedakan menjadi dua yaitu reksadana konvensional dan reksadana syariah. Reksadana konvensional dan reksadana syariah memiliki landasan filosofi dan metode pengelolaan yang berbeda.

Menurut UU pasar modal nomor 8 tahun 1995 pasal 1 ayat 27 reksadana adalah wadah yang digunakan untuk menghimpun dana dari pemodal untuk diinvestasikan pada portofolio efek oleh manajer investasi. Efek yang dimaksud adalah saham, obligasi serta surat berharga lainnya.

Perkembangan reksadana begitu signifikan, hal tersebut terbukti di tengah krisis ekonomi 1997-1998, pasar modal syariah di Indonesia mulai menerbitkan reksadana syariah oleh PT. Danareksa Investment Management pada 3 juli 1997.

Bursa efek Indonesia bekerja sama dengan PT Danareksa Investment Management meluncurkan Jakarta Islamic Index (JII) pada tanggal 3 juli 2000 yang bertujuan untuk memandu investor yang ingin menginvestasikan dananya secara syariah.

Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) mengeluarkan fatwa yang berkaitan langsung dengan pasar modal, yaitu fatwa nomor 20/DSN-MUI/IV/2001 tentang pedoman pelaksanaan investasi untuk reksadana syariah. Reksadana syariah atau *Islamic mutual fund* merupakan reksadana yang beroperasi menurut ketentuan dan prinsip syariah, baik dalam bentuk akad, pengolahan dana dan penggunaan dana. Salah satu ukuran kinerja investasi di reksadana syariah adalah nilai aktiva bersih (NAB).

Berikut merupakan perkembangan Nilai Aktiva Bersih NAB reksadana syariah di Indonesia dari tahun 2015-2019 pada bulan Desember.



Gambar 1.

Pertumbuhan yang cukup pesat dari reksadana syariah, memberikan sinyal yang cukup menarik bagi pengembangan Pasar Modal Indonesia. Hal ini akan mendorong semakin kompetitifnya biaya modal perusahaan melalui perubahan struktur pasar sumber permodalan perusahaan, dan sekaligus mendorong mobilisasi dana masyarakat untuk menjadi alternatif sumber pembiayaan (Dariyus, 2012:6).

Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan salah satu tolok ukur dalam memantau hasil investasi atas reksadana. NAB/Unit. Penyertaan adalah harga wajar dari portofolio suatu reksadana setelah dikurangi biaya operasional kemudian dibagi jumlah Unit Penyertaan yang telah beredar (dimiliki investor) pada suatu periode. NAB dilaporkan Manajer Investasi ke Bank Kustodian.

Bank Kustodian adalah lembaga keuangan yang khusus menangani dan mencatat aset-aset Manajer Investasi untuk kemudian diumumkan ke publik melalui surat kabar setiap hari. (Kurniasih & Johannes, 2015: 137)

NAB dapat berfluktuasi setiap hari, tergantung dari perubahan nilai efek dari portofolio. Jika NAB meningkat, mengindikasikan bahwa adanya peningkatan terhadap nilai investasi pemegang saham per unit penyertaan. Sebaliknya, jika NAB menurun, mengindikasikan bahwa adanya penurunan nilai investasi pemegang saham per unit penyertaan.

Perubahan-perubahan tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu berasal dari emiten yang menerbitkan efek maupun yang berasal dari kondisi perekonomian Indonesia (makro ekonomi), misalnya seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili (2012) menyatakan bahwa Bank Indonesia (BI) rate mempunyai korelasi negatif signifikan terhadap pembentukan NAB reksadana. *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga dapat mempengaruhi keputusan ekonomi seseorang atau rumah tangga dalam mengkonsumsi. Suku bunga juga dapat mempengaruhi keputusan ekonomi bagi pengusaha untuk melakukan investasi pada proyek baru, perluasan usaha atau menundanya. Ketika suku bunga dinaikkan, investor

cenderung lebih suka menyimpan uang mereka di bank karena akan mendapatkan *return* yang tinggi. Sebaliknya, jika suku bunga diturunkan, investor akan mengalihkan dananya pada sektor lain yang lebih menguntungkan daripada perbankan misalnya seperti pasar modal. Dengan beralihnya investor pada pasar modal, maka akan menaikkan pula NAB reksadana yang menjadi bagian dari pasar modal.

Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2013) menyatakan bahwa inflasi memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja reksadana saham. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum di mana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara. Sedangkan menurut Bank Indonesia, secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Kondisi inflasi yang tinggi berdampak pada kenaikan harga barang secara umum yang mempengaruhi biaya produksi dan harga jual barang semakin meningkat. Harga jual yang tinggi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat (*loss of purchasing power*) terhadap barang-barang kebutuhan pokok karena masyarakat lebih berhati-hati dalam membelanjakan uangnya. Hal ini dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan, dan harga portofolio reksadana syariah yang menurun berdampak pada NAB reksadana syariah.

Perubahan kurs rupiah akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Apabila nilai tukar rupiah melemah, maka hutang yang harus dibayar perusahaan akan meningkat sehingga kinerja perusahaan dan investasi akan menurun. Akibatnya, harga portofolio menurun, dan berimbas pada menurunnya NAB reksadana syariah. Sebaliknya, jika nilai tukar rupiah menguat, maka akan menurunkan biaya-biaya produksi terutama biaya impor bahan baku. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi laba perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga portofolio dan berimbas pada meningkatnya NAB reksadana syariah.

Saat ini, ada banyak pilihan reksadana syariah yang ditawarkan kepada masyarakat Indonesia. Tahun 2016 merupakan tahun yang cukup baik bagi industri reksadana di mana semua jenis reksadana secara rata-rata membukukan kinerja positif. Namun demikian, terdapat fenomena menarik, yaitu justru rata-rata reksadana campuran yang memberikan kinerja tertinggi sebesar 9,29% di atas rata-rata reksadana saham yang hanya memberikan kinerja 7,7%. (Hendrayana, 2017)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah Dan (BI) Rate, Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Periode 2017-2019”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Inflasi di Indonesia periode 2018-2019 ?
2. Bagaimana Kurs Rupiah di Indonesia periode 2018-2019?
3. Bagaimana Bank Indonesia Rate periode 2018-2019?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, dan BI rate terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah secara simultan ?
5. Bagaimana pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, dan Bi rate terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah secara parsial ?

II. LANDASAN TEORI

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus, Sukirno (2002). Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2000). Prinsip perhitungan inflasi berdasarkan IHK adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHK_n - IHK_{n-1})}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Nilai tukar suatu mata uang adalah suatu patokan dimana bank sentral negara yang bersangkutan bersedia melakukan transaksi mata uang setempat dengan mata uang negara asing dipasar-pasar valuta asing yang telah ditentukan Todaro (1998:60). Rumus untuk menghitung Kurs rupiah, yaitu:

$$\text{Kurs tengah} = \frac{kb+kj}{2}$$

Bi rate merupakan suku bunga acuan bank indonesia dan merupakan sinyal (stance) dari kebijakan moneter Bank Indonesia. “Bi Rate adalah suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan pada RDG (Rapat Dewan Gubernur) triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan (satu triwulan), kecuali ditetapkan berbeda oleh RDG bulanan dalam triwulan yang sama”. Bi (2019). Rumus untuk menghitung Bi Rate, yaitu:

$$\text{Bunga} = \frac{(vol1xrate1)+(vol2xrate2)+(volnrxraten)}{total\ volume}$$

Kinerja investasi pengelolaan portofolio Reksadana tercermin dari Nilai Aktiva Bersih (NAB) atau Net Asset Value (NAV). Baik tidaknya kinerja investasi portofolio yang dikelola oleh manajer investasi dipengaruhi oleh kebijakan dan strategi investasi yang dijalankan oleh manajer investasi yang bersangkutan. Nilai Aktiva Bersih reksadana terbuka per saham dihitung setiap hari dan diumumkan kepada masyarakat. Sedangkan nilai aktiva

bersih reksadana tertutup dihitung cukup hanya sekali seminggu (Soemitra, 2014: 187). Rumus untuk menghitung NAB, yaitu:

$$\text{Total NAB Per unit} = \text{Nilai Aktiva} - \text{Total kewajiban}$$

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini yaitu hasil penelitian dan pembahasan dengan melakukan uji parsial (t), uji simultan (f) dan uji koefisien determinasi.

A. Uji Parsial (t)

Berdasarkan hasil uji parsial (t) pada penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut :

TABEL 1. UJI PARSIAL

COEFFICIENTS<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	492.522	169.699		2.902	.006
LAG_INFLASI	36.256	77.173	.070	.470	.641
LAG_Kurs	-.016	.021	-.111	-.755	.454
LAG_Bi_Rate	-132.258	57.453	-.357	-2.302	.026

a. Dependent Variable: LAG\_NAB

1. Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh Inflasi terhadap nilai aktiva bersih adalah sebesar 0,0641 > 0,05 atau nilai t hitung 0,470 < t tabel 1.67722 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh positif terhadap Nilai Aktiva Bersih. Hal ini menyebabkan Inflasi dapat mempengaruhi stabilitas perekonomian di suatu negara karena dapat menurunkan produksi. Menurunnya produksi tidak akan diimbangi dengan permintaan barang yang menurun karena tingkat inflasi yang tinggi dalam suatu negara. Inflasi memberikan dampak negatif terhadap kegiatan investasi berupa biaya investasi yang tinggi. biaya investasi akan lebih murah jika tingkat inflasi suatu negara rendah dan akan meningkatkan Investasi Reksadana Syariah di Indonesia. Dari hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Campuran di Indonesia. Tidak berpengaruhnya Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia dikarenakan Inflasi yang diamati dalam penelitian ini adalah perubahan Inflasi yang Tidak Berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah per bulan sehingga dampak

akibat perubahan Inflasi secara per bulan tidak langsung mendapat respon dari pasar akibatnya perubahan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia tidak langsung terjadi oleh karena dibutuhkan jangka waktu (term) antara perubahan Inflasi dan respon pasar

2. Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh Kurs Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih adalah sebesar 0.454 > 0,05 atau nilai t hitung  $-0.755 < t$  tabel 1.67722 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih. Jika mata uang Rupiah mengalami depresiasi atau pelemahan, harga barang luar negeri akan menjadi mahal dan impor akan melemah, melemahnya impor berimbas dengan menurunnya kinerja perusahaan sehingga harga saham juga menurun, ketika harga saham turun maka akan mengakibatkan nilai aktiva bersih reksadana syariah juga mengalami penurunan (Miha dan Laila, 2016). penelitian ini menyimpulkan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh tidak signifikan bagi NAB reksadana syariah periode 2018 – 2019. Hal ini bias dikarenakan perkembangan nilai tukar rupiah pada periode tersebut masih tergolong stabil dan wajar, sehingga tidak begitu berdampak pada keputusan investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.
3. Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh *Bi Rate* terhadap Nilai Aktiva Bersih adalah sebesar 0.026 < 0,05 atau nilai t hitung  $-2.302 > t$  tabel 1.67722, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Bi Rate* berpengaruh negatif terhadap Nilai Aktiva Bersih. *Bi rate* berpengaruh negative sebab Jika *Bi rate* meningkat maka emiten harus mengurangi modal pinjaman agar tidak perlu membayar bunga pengembalian yang relative tinggi, hal ini membuat kinerja perusahaan menurun, sehingga nilai saham dipasaran anjlok, akibatnya saham yang dibagi juga akan turun, sehingga Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana juga akan mengalami penurunan. Pengaruh negative dari *Bi rate* terjadi secara signifikan sebab, berbeda dengan Reksadana pada umumnya, secara teoritis Reksadana syariah memiliki kebijaksanaan investasi yang berbasis instrumen investasi pada portofolio yang dikategorikan halal dan diawasi secara langsung oleh Dewan Pengawas Syariah. Dikatakan halal, jika perusahaan yang menerbitkan instrument investasi terbebas dari riba, maysir, dan gharar. Dengan demikian dalam operasionalnya emiten yang menjadi target investasi Reksa dana syariah adalah emiten syariah yang tidak menggunakan prinsip bunga. Kinerja perusahaan syariah akan tetap stabil, return yang di hasilkan juga akan tetap stabil, sehingga Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah juga cenderung stabil.

**B. Uji Simultan (F)**

Berdasarkan hasil dari uji simultan pada penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut :

**TABEL 2. UJI SIMULTAN**

ANOVA<sup>A</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	62431.058	3	20810.353	2.267	.094 <sup>b</sup>
	Residual	394685.456	43	9178.732		
	Total	457116.514	46			

a. Dependent Variable: LAG\_NAB

b. Predictors: (Constant), LAG\_Bi\_Rate, LAG\_Kurs, LAG\_INFLASI

Sumber data: pengolahan SPSS 25 (2020)

Dengan melihat hasil uji F pada tabel diatas dapat diketahui bahwa F hitung lebih kecil dari nilai F tabel yaitu  $2.267 < 2.80$  dan nilai signifikansinya lebih besar dari  $\alpha$  yaitu  $0.094 > 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa infasi, kurs dan bi rate tidak berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih secara simultan.

**C. Uji Koefisien Determinasi**

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut :

**TABEL 3. UJI KOEFISIEN DETERMINASI**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.370 <sup>a</sup>	.137	.076	95.80570

a. Predictors: (Constant), LAG\_Bi\_Rate, LAG\_Kurs, LAG\_INFLASI

Berdasarkan tabel diatas bahwa nilai R Square adalah 0.137. Jika dilihat menggunakan persentase maka menjadi 13%,kontribusi atau pengaruh variabel dimana inflasi, kurs dan bi rate sebesar 13% terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah. Sisanya atau selebihnya yaitu 87% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

## IV. KESIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata inflasi di Indonesia periode 2018-2019 mengalami tingkat inflasi yang kurang stabil di Indonesia menyebabkan deviasi yang lebih besar dari proyeksi inflasi tahunan oleh Bank Indonesia (dibanding deviasi antara realisasi inflasi dan target bank sentral di negara lain). Akibat dari ketidakjelasan inflasi ini terciptanya biaya-biaya ekonomi, seperti biaya pinjaman lebih tinggi di negara ini (domestik dan internasional) dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kurs rupiah di Indonesia periode 2018-2019 mengalami fluktuatif disetiap tahunnya, hal ini akan berdampak kurang baik yang mengakibatkan ketidakstabilan pada nilai tukar rupiah, dan yang akan terjadi jika kurs rupiah mengalami kenaikan dengan periode lama maka akan menimbulkan inflasi yang berakibatkan harga-harga barang dalam negeri akan meningkat.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata bi rate di Indonesia periode 2018-2019 cenderung mengalami kenaikan di tahun 2018. Kenaikan BI Rate akan berdampak terhadap perekonomian dan sektor riil. Pertumbuhan ekonomi akan melambat. Di sisi lain, kenaikan BI Rate akan mengakibatkan kenaikan suku bunga perbankan. Bank bisa menaikkan suku bunga simpanan ataupun pinjaman.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, kurs rupiah dan bi rate tidak berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih secara simultan.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, kurs rupiah dan bi rate berpengaruh negative terhadap nilai aktiva bersih secara parsial.

## V. SARAN

1. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan jumlah sampel Reksadana Syariah yang telah peneliti uji, serta menggunakan periode penelitian yang lebih lama agar dampak jangka panjang dari perhitungan Inflasi, Nilai tukar dan Bi Rate terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia dapat memberikan hasil yang lebih akurat.
2. Bagi Investor variabel Inflasi, Nilai Tukar dan Bi Rate dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, karena ketiga variabel tersebut mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan Nilai Aktiva Bersih Reksadana. Digunakan sebagai masukan atau dasar untuk informasi dalam pengambilan keputusan untuk melakukan aktivitas investasi yang tepat serta meminimalkan risiko investasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- [2] Azkiyah, I. S. (2017). pengaruh Bank Indonesia Bi Rate, Inflasi dan Nilai Tukar Kurs Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Campuran Syariah periode 2014-2016.
- [3] Dwi ratna, H. U. (2016). pengaruh inflasi, kurs dan bi rate terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia periode 2010-2016.
- [4] Iswanto, W.K dan, Djawoto;. (2017). "Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi dan Kurs Rupiah terhadap Return Reksadana Saham". Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen , Vol.6 No.3.
- [5] sutawijaya, a. (2015). pengaruh faktor faktor ekonomi terhadap inflasi Indonesia.
- [6] Ratnawati, Vince , dan Khairini, Ningrum;. (2012). "Perbandingan Kinerja Reksadana Syariah dan Reksadana Konvensional". Jurnal Akuntansi , Vol.1 No.1.